



Meningkatkan Durasi Perilaku *On-Task* Terhadap Tugas Akademik Menggunakan Teknik *Shaping*

Maria Weni Gowasa ^{1*}, Rani Rafika Duri ², Nurhasni ³, Tiara Tri Ariani ⁴,
Yuli Rahmadini ⁵, Muhammad Iqbal Firmansyah ⁶

¹⁻⁶ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: mariaweni4030@gmail.com

Abstract. *On-task behavior problems are a common obstacle in the academic activities of school-aged children. Children often experience difficulty maintaining attention, are easily distracted, and exhibit frequent shifts of attention during learning. This has the potential to lead to decreased academic achievement and increased impulsive behavior. This study aims to determine the effectiveness of the shaping behavior modification technique in increasing the duration of on-task behavior. The subject of the study was a 4-year-old boy who exhibited attention problems while working on academic tasks. The research design used a one-group pretest-posttest design with a single-subject approach using an A-B-A data collection model. Data collection was carried out using a duration data sheet to measure the duration of on-task behavior through direct observation. Data analysis was conducted by comparing the average duration of on-task behavior before and after the intervention. The results showed that the shaping technique did not provide a significant increase in the duration of on-task behavior. Although there were fluctuations in the duration of increases and decreases during the intervention phase, these results were not sufficient to prove the effectiveness of shaping in this context. These findings indicate that the shaping approach is less than optimal when applied alone, and that additional intervention methods or other alternatives are needed that are more appropriate to the characteristics and needs of the child. This research provides implications for the importance of selecting appropriate and adaptive behavioral intervention techniques to help children improve focus and engagement in academic activities.*

Keywords: *Academic Assignments, Behavior Modification, Child Attention, On-Task Behavior, Shaping.*

Abstrak. Permasalahan perilaku on-task merupakan salah satu hambatan umum dalam aktivitas akademik anak usia sekolah. Anak sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan atensi, mudah teralihkan, serta menunjukkan perhatian yang sering berpindah selama pembelajaran berlangsung. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan prestasi akademik dan peningkatan perilaku impulsif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik modifikasi perilaku *shaping* dalam meningkatkan durasi perilaku on-task. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun yang menunjukkan masalah atensi saat mengerjakan tugas akademik. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design* dengan pendekatan *single-subject* menggunakan model pengambilan data A-B-A. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *duration data sheet* untuk mengukur durasi perilaku on-task melalui observasi langsung. Analisis data dilakukan dengan membandingkan rata-rata durasi perilaku on-task sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *shaping* tidak memberikan peningkatan yang signifikan terhadap durasi perilaku on-task. Meskipun terjadi fluktuasi berupa peningkatan dan penurunan durasi selama fase intervensi, hasil tersebut belum cukup untuk membuktikan efektivitas *shaping* dalam konteks ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan *shaping* kurang optimal jika diterapkan secara tunggal, dan diperlukan metode intervensi tambahan atau alternatif lain yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pentingnya pemilihan teknik intervensi perilaku yang tepat dan adaptif dalam membantu anak meningkatkan fokus dan keterlibatan dalam aktivitas akademik.

Kata Kunci: Modifikasi Perilaku, Perhatian Anak, Perilaku On-Task, Shaping, Tugas Akademik

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu usaha yang membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak agar dapat menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam kesiapan menempuh pendidikan, regulasi diri merupakan hal penting dimana anak mampu mempertahankan atensinya, menahan impulsivitas, dan peka pada orang lain (Blair, 2003). Namun, selama

menempuh pendidikan, anak akan memperoleh berbagai macam masalah yang dapat menghambat siswa dalam menuntut ilmu.

Masalah perilaku belajar merupakan salah satu masalah yang sering kali dihadapi oleh anak pada usia sekolah. Salah satu masalah perilaku belajar yang telah menjadi hal umum yang sering terjadi pada saat pembelajaran adalah kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, yang dapat diakibatkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Mash & Wolfe, 2013). Masalah tersebut sering kali disebut sebagai masalah pada perilaku on-task atau juga dapat disebut dengan perilaku off-task (K. Godwin et al., 2013).

On-task behavior merupakan kemampuan dalam memusatkan atensi terhadap tugas yang sedang dijalankan atau dikerjakan tanpa gangguan dari hal-hal yang tidak berkaitan (Kristall J. Graham-Day et al., 2010). Beberapa perilaku terkait dalam perilaku on-task adalah memegang pensil, mata fokus pada lembar kerja, duduk di tempat, menuliskan jawaban pada lembar kerja, merespon guru, menanyakan hal-hal yang terkait tugas, dan mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru (Kristall J. Graham-Day et al., 2010).

Terdapat hasil penelitian bahwa anak-anak menghabiskan waktu belajarnya yang menunjukkan perilaku off-task sekitar 10% - 50% dan tidak menunjukkan perilaku on-task terhadap tugas akademik (Godwin et al., 2013). Adanya dampak negatif yang terjadi ketika perilaku on-task bermasalah pada anak, seperti turunnya prestasi akademik, meningkatnya perilaku implusif, dan kegagalan anak untuk naik kelas (Polderman et al., 2010). Kemudian adanya dampak positif perilaku on-task yang dihasilkan pada penelitian yang dilakukan oleh Aziz & Yasin (2018) yaitu mendorong dan meningkatkan perilaku akademik sehingga proses pembelajaran anak di sekolah berjalan lancar.

Melihat dampak yang diberikan oleh perilaku on-task, maka sebuah intervensi diperlukan untuk meningkatkan perilaku on-task. Beberapa intervensi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam meningkatkan perilaku on-task. Pada umumnya peneliti sebelumnya menggunakan prinsip modifikasi perilaku dalam meningkatkan perilaku on-task. Allday & Pakurar (2007) menerapkan intervensi untuk perilaku on-task dengan melibatkan guru sebagai pemberi sapaan dan pujian positif pada murid.

Clare dkk (2000) melakukan teknik selfmodeling dalam meningkatkan perilaku on-task, yakni dengan pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan dimana seseorang yang menampilkan perilaku yang diharapkan lalu akan ditiru oleh anak, teknik ini sebenarnya cukup efektif namun anak dapat menjadi jenuh karena terus menonton video yang sama berulang kali.

Selain metode modifikasi perilaku di atas, salah satu intervensi yang berhasil dalam meningkat perilaku on-task adalah intervensi yang dilakukan oleh Nasa, Pudjiati, dan

Tjakrawiralaksana (2018) dengan menggunakan teknik shaping. Teknik shaping merupakan pengembangan perilaku baru dengan memberikan penguatan pada setiap perkembangan dari perilaku yang menyerupai target untuk perilaku yang sudah ditetapkan, sehingga teknik ini juga disebut sebagai *method of successive approximations* (Martin & Pear, 2019). Ada beberapa dimensi perilaku yang bisa ditingkatkan menggunakan teknik shaping, salah satunya adalah durasi (Martin & Pear, 2019). Selain shaping, penggunaan teknik *positive reinforcement*, *fading*, *prompting*, dan *token economy* dalam penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Tjakrawiralaksa (2019) juga menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut dapat meningkatkan perilaku *on-task*.

Menurut Martin & Pear (2019) *Positive reinforcement* merupakan penguatan yang diberikan saat itu juga pada suatu perilaku sehingga perilaku tersebut mengalami peningkatan frekuensi. *positive reinforcement* ialah salah satu teknik modifikasi perilaku, yang mana teknik ini identik dengan reward. Sedangkan *fading* menurut Martin & Pear (2019) ialah perubahan bertahap pada percobaan berturut-turut dari stimulus awal (*anteseden*) yang mengontrol respon hingga respon akhirnya terjadi pada stimulus awal yang sebagian diubah atau sama sekali baru.

Prompting menurut Miltenberger (2012) ialah rangsangan yang diberikan sebelum atau selama suatu perilaku ditampilkan. Adapun jenis prompt yang digunakan ialah *verbal prompts*. *Verbal prompt* ialah dorongan secara verbal ketika si pengarah mengatakan sesuatu yang membantu anak atau subjek tersebut terlibat pada perilaku yang benar. Perintah verbal yang diberikan mengarah pada perilaku yang diinginkan dan disertai pada penguatan. Selanjutnya *token economy* menurut Martin & Pear (2019) ialah program perilaku dimana individu dapat memperoleh token untuk berbagai perilaku yang diinginkan dan dapat menukar token yang diperoleh dengan penguat cadangan.

Melihat fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meningkatkan perilaku *on-task* pada salah satu anak di TK Tunas Bangsa yang mengalami gangguan pada perilaku *on-task*. Dengan meningkatnya perilaku *on-task* pada anak, diharapkan dalam proses pembelajaran anak telah memiliki perilaku *on-task* yang baik sehingga akan memiliki prestasi belajar yang baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku *on-task* merupakan kemampuan mengerjakan suatu fokus seperti pada saat mengikuti pelajaran dalam kelas maka seorang siswa akan menatap guru yang sedang menjelaskan atau menatap papan tulis, serta berkonsentrasi pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi dalam mengerjakan tugas sehingga tugas tersebut dapat dikerjakan dengan sebaik dan seefektif

mungkin (Glynn et al., 1973). Beberapa perilaku terkait dalam perilaku on-task adalah memegang pensil, mata fokus pada lembar kerja, duduk di tempat, menuliskan jawaban pada lembar kerja, meerspon guru, menanyakan hal-hal yang terkait tugas, dan mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru (Kristall J. Graham-Day et al., 2010).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku on-task yaitu tingkat kesulitan tugas yang diberikan kepada anak, minat anak terhadap mata pelajaran tersebut, serta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, ada faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku on-task seperti manajemen waktu yang kurang teratur sehingga anak yang tidak dapat on-task akan menimbulkan perilaku off-task. Perilaku off-task yang ditunjukkan oleh anak memiliki beberapa alasan seperti ingin mendapatkan perhatian orang dewasa, teman sebaya atau bahkan hanya untuk melakukan aktivitas yang ia sukai. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku on-task pada anak yaitu lingkungan belajar yang kondusif. Apabila lingkungan belajar tidak kondusif maka anak akan kesulitan untuk on-task. (Halimah et al., 2020).

Perilaku *on-task* dapat ditingkatkan melalui teknik *shaping*. Teknik *shaping* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang memfokuskan tingkah laku dengan tujuan membentuk perilaku yang diinginkan, perilaku yang diinginkan tersebut dapat dicapai dengan cara memberikan perilaku yang mendekati target. Teknik *shaping* mempunyai peran penting dalam meningkatkan perilaku *on-task*, karena teknik *shaping* dapat membantu membentuk perilaku baru maupun mengembangkan perilaku yang sudah ada sebelumnya dengan memberikan *reinforcement* pada setiap tahapan perilaku yang telah mendekati perilaku yang diinginkan.

Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasa, Pudjiati, dan Tjakrawiralaksana (2018), menunjukkan bahwa teknik *shaping* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meninggaktkan perilaku *on-task*. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Tjakrawiralaksa (2019), yang menunjukkan bahwa teknik *shaping* tersebut dapat meningkatkan perilaku *on-task*.

3. METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki laki berumur 4 tahun berinisial KKM yang menjalani aktivitas sebagai murid di sebuah TK . Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan didapatkan subjek sering bergerak dan beranjak dari tempat duduknya, berbicara dengan teman, bercanda dengan teman, mengatakan lelah belajar dan ingin bermain, serta sulit menyelesaikan tugas menggambar, menulis dan mewarnai.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian single-subject melalui tipe pengambilan data A-B-A' dimana penelitian mengikutsertakan terkhusus satu subjek. Pengukuran dilakukan tiga fase, pengambilan data dilakuakn pada fase baseline (A), fase intervensi (B), dan pasca intervensi (A') (Fraenkel & Wallen, 2009). Pada tahap pengambilan data baseline dilakukan beberapa kali sampai mendapatkan data yang reliable yaitu dilakukan sebanyak 4 kali sesi. Fase intervensi (B) berjalan selama 8 sesi dengan setting labor bertempat di Kampus V UNP Bukittinggi dan pasca intervensi (C) dirumah bersama orangtua dari subjek.

Semua sesi baseline dilakukan di TK tempat di bersekolah dari pukul 8.00 sampai dengan pukul 09.00. Sesi intervensi dilakukan sepulang sekolah pada pukul 15.00 sampai dengan pukul 16.00. Peneliti berusaha meminimalisir gangguan dan hambatan yang mendistraksi perhatian dari subjek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

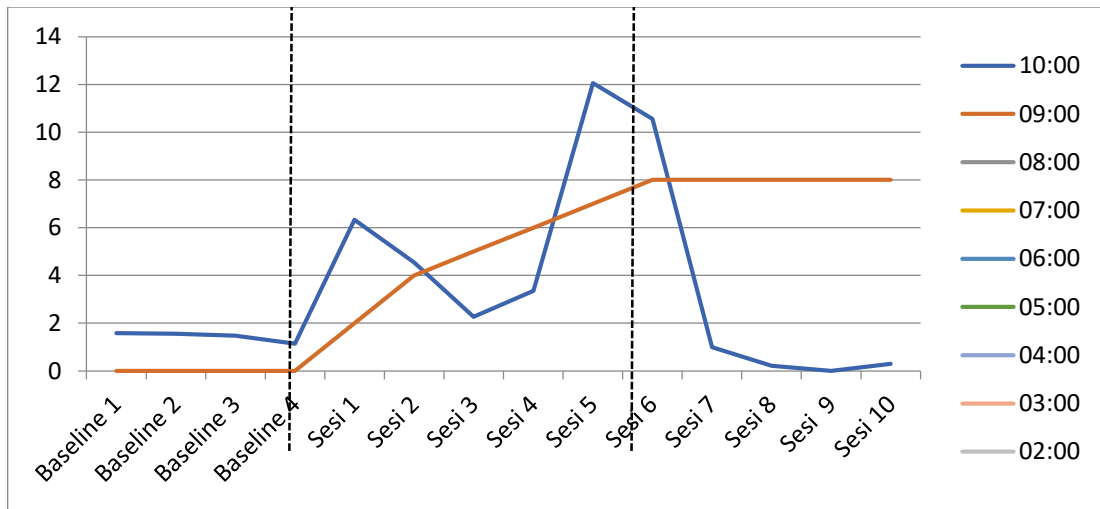
Hasil dari intervensi modifikasi perilaku menggunakan teknik shaping menunjukkan adanya peningkatan rata-rata on-task behavior dari fase baseline sampai fase intervensi namun menurun pada fase pasca intervensi. Berikut adalah data rata-rata durasi on-task behavior yang ditunjukkan oleh KKM.

Tabel 1

Fase	Rata-rata
<i>Baseline (A)</i>	1 Menit 37 detik
Intervensi (B)	6 Menit 46 detik
Pasca intervennsi (A')	21 detik

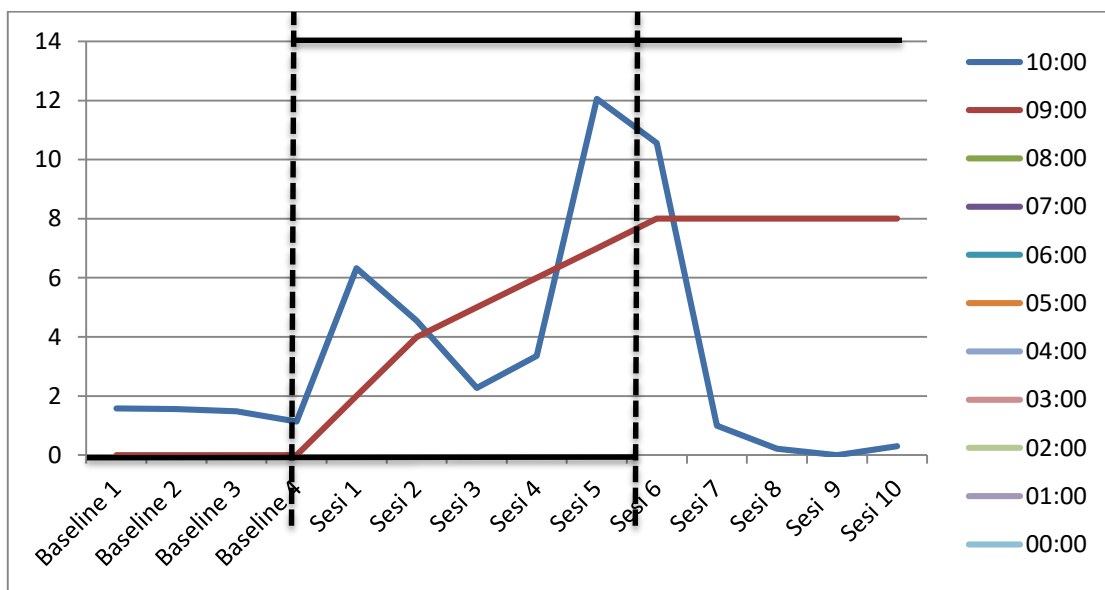
Berdasarkan tabel 1 pada fase *baseline*, KKN bisa mempertahankan atensi selama rata-rata durasi 1 menit 37 detik. Pada fase intervensi, durasi *on-task behavior* meningkat menjadi rata-rata durasi 6 menit 46 detik. Pada fase pasca intervensi durasi *on-task* menurun menjadi rata-rata durasi 21 detik. Berdasarkan dari data tersebut didapatkan gambaran bahwa subjek KE belum mencapai target rata-rata *on-task* pada anak seusianya.

Pada fase A, KE mampu meningkatkan atensinya dan menampilkan perilaku *on-task behavior* pada rata rata waktu 1,5 menit. Pada proses pengerjaan tugas, K beberapa kali teralihkan atensinya sehingga menunjukkan perilaku *off-task behavior*. Perilaku *off-task* yang nampak pada fase ini adalah Berbicara pada teman, menggaruk kepala, memainkan pensil warna, menoleh kearah teman yang bermain, merenggangkan badan, dan berbicara sambil menulis, Tertawa, beteriak, merenggangkan badan, melamun, beranjak dari tempat duduk, mengambil pewarna teman.



Gambar 1. Hasil Pencatatan Durasi Fase A, B, A

Pada gambar 1, didapati gambaran bahwa terdapat penurunan perilaku on-task pada baseline, kemudian mengalami peningkatan pada sesi I intervensi, selanjutnya mengalami penurunan kembali hingga sesi III dan terjadinya kenaikan hingga pada sesi V, namun terdapat penurunan kembali pada sesi VI hingga pasca intervensi sampai sesi X.



Gambar 2. Analisa Overlap

Pada gambar 2, dapat diketahui tidak ada data *overlap* dari satu fase ke fase lainnya, walaupun ada penurunan dan kenaikan dari diantara beberapa sesi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi modifikasi perilaku memberikan efek kepada durasi *on-task behavior*. Perilaku *off-task behavior* menunjukkan KKN dalam fase *baseline* kembali memunculkan perilaku yang serupa di fase intervensi dan pasca intervensi. Pada berapa sesi terdapat penurunan durasi on-task namun KKN tetap dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam upaya untuk meningkatkan perilaku *on-task*, peneliti melakukan observasi awal untuk menentukan subjek yang akan ditingkatkan perilaku *on-task* nya. Observasi awal dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada subjek, kemudian peneliti melihat durasi *on-task* subjek dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah melakukan observasi awal peneliti menentukan subjek yang akan ditingkatkan perilaku *on-task* nya. Untuk meningkatkan perilaku *on-task* subjek, kami melakukan tiga tahapan yaitu *baseline*, intervensi, dan pasca intervensi.

Baseline dilakukan selama dua hari dalam satu hari terdapat dua sesi. *Baseline* pertama terdiri dari dua sesi, setiap sesinya terdapat dua tugas yang harus diselesaikan oleh subjek. Tugas tersebut berupa *traching* huruf dan mewarnai. Dari dua tugas yang diberikan oleh peneliti, pada sesi pertama subjek hanya mampu menyelesaikan satu dari dua tugas, pada sesi kedua subjek juga hanya mampu menyelesaikan satu dari dua tugas yang diberikan oleh peneliti. *Baseline* kedua terdiri dari dua sesi, setiap sesinya terdapat dua tugas yang harus diselesaikan oleh subjek. Tugas tersebut berupa *traching* huruf dan mewarnai. Dari dua tugas yang diberikan oleh peneliti, pada sesi pertama subjek mampu menyelesaikan kedua tugas yang diberikan dan pada sesi kedua subjek juga mampu menyelesaikan kedua tugas yang diberikan oleh peneliti.

Pada fase intervensi dilakukan selama tiga hari yang terdiri dari enam sesi. Sesi pertama pertama subjek hanya mampu menyelesaikan satu dari dua tugas yang diberikan, pada sesi kedua subjek hanya mampu menyelesaikan satu dari dua tugas yang diberikan, sama halnya pada sesi ketiga subjek hanya mampu menyelesaikan satu dari dua tugas yang diberikan. Kemudian pada sesi ke empat terjadi peningkatan dimana subjek mampu menyelesaikan tiga dari tiga tugas, sama halnya seperti pada sesi ke empat, pada sesi kelima subjek juga mampu menyelesaikan tiga dari tiga tugas, Namun pada sesi ke enam subjek hanya mampu mengerjakan dua dari tiga tugas diberikan.

Pada fase pasca intervensi dilakukan selama dua hari, satu hari terdiri dari dua sesi, setiap sesinya terdiri dari satu tugas. Pada hari pertama pasca intervensi subjek mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan pada sesi kedua subjek tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Selanjutnya pada hari kedua pasca intervensi subjek tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil *follow-up*, orang tua dan guru mengakui bahwa adanya peningkatan atensi KKN mulai meningkatkan perilaku *on-task* dalam mengerjakan tugas di sekolahnya. Berdasarkan informasi dari guru subjek juga didapati tidak ada keluhan akan perilaku belajar KKN selama dilingkungan sekolah. Didalam kelas KKN mampu menyelesaikan tugas yang

diberikan oleh guru, namun dirumah memang subjek tidak dibiasakan mengerjakan tugas dirumah karena pihak sekolah tidak pernah memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didiknya. Orang tua menyebutkan bahwa KKN ketika diberikan tugas pada pasca intervensi, KKN merasa tidak yakin dengan arahan dari orang tuanya dan lebih percaya diri untuk mengerjakan tugas tersebut bersama gurunya sehingga beberapa penguatan orang tua tidak berpengaruh oleh subjek. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi modifikasi perilaku dengan teknik *shaping* tidak berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan durasi *on-task behavior*

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan modifikasi perilaku yang dilakukan dengan menggunakan teknik *shaping*, *positive reinforcement*, *prompting*, dan *fading* serta melalui tiga tahapan pelaksanaan seperti *baseline*, intervensi, dan pasca intervensi, didapatkan hasil bahwa KKN mengalami kenaikan serta penurunan durasi perilaku *on-task*. Pada fase intervensi terdapat peningkatan pada sesi I dan II, namun terdapat penurunan pada sesi III dan mulai meningkat kemabali pada sesi IV-V dan terjadi penurunan pada sesi VI hingga pada fase pasca intervensi. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *shaping* tidak berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan durasi *on-task behavior*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa masih terdapat kekurangan pada penelitian ini seperti kurangnya fasilitas yang memadai, fase *baseline* yang hanya dilakukan dalam empat hari, dan rentang waktu yang cukup jauh antara fase *baseline* dan fase intervensi. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi pelaksanaan intervensi yang menyebabkan ketidaksesuaian program intervensi.

Pada penelitian selanjutnya disarankan agar melaksanakan intervensi pada *setting* labor, melakukan fase *baseline* lebih lama, dan lebih memerhatikan rentang antara fase *baseline* dan fase intervensi agar tidak terlalu berjauhan.

DAFTAR REFERENSI

- Allday, R. A., & Pakurar, K. (2007). Effects of teacher greetings on student on-task behavior. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 40(2), 317–320. <https://doi.org/10.1901/jaba.2007.86-06>
- Anjani, S., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2019). Penerapan teknik shaping untuk meningkatkan durasi on-task behavior pada anak dengan masalah atensi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 184–198. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.9051>
- Aziz, N. A. A., & Yasin, M. H. M. (2018). Token economy to improve concentration among students with learning disabilities in primary school. *Journal of ICSAR*, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.17977/um005v2i12018p032>
- Blair, C. (2003). Self-regulation and school readiness. *Elementary and Early Childhood Education*.
- Clare, S. K., Jenson, W. R., Kehle, T. J., & Bray, M. A. (2000). Self-modeling as a treatment for increasing on-task behavior. *Psychology in the Schools*, 37(6), 517–522. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(200011\)37:6<517::AID-PITS4>3.0.CO;2-Y](https://doi.org/10.1002/1520-6807(200011)37:6<517::AID-PITS4>3.0.CO;2-Y)
- Godwin, K. E., Almeda, M. V., Petroccia, M., Baker, R. S., & Fisher, A. V. (2013). Classroom activities and off-task behavior in elementary school children. *Proceedings of the 35th Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, 2428–2433.
- Godwin, K., Almeda, V., Petroccia, M., & Org, E. (2013). Classroom activities and off-task behavior in elementary school children. *UC Merced Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, 35, 35. <https://cloudfront.escholarship.org/dist/prd/content/qt8mx9h5hq/qt8mx9h5hq.pdf>
- Graham-Day, K. J., Gardner, R., III, & Hsin, Y. W. (2010). Increasing on-task behaviors of high school students with attention deficit hyperactivity disorder: Is it enough? *Education and Treatment of Children*, 33(2), 205–221. <https://doi.org/10.1353/etc.0.0096>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi.
- Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it*. <https://doi.org/10.4324/9780429020599>
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2013). *Abnormal child psychology* (5th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification: Principles and procedures* (2nd ed.). <https://doi.org/10.1080/01431161.2016.1204478>
- Nasa, A. F., Pudjiati, S. R. R., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2018). Application of a shaping technique to increase on-task behavior duration in children with ADHD. In *Proceedings of the 1st International Conference on Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2017)* (pp. 59–62). <https://doi.org/10.2991/iciap-17.2018.13>
- Polderman, T. J. C., Boomsma, D. I., Bartels, M., Verhulst, F. C., & Huizink, A. C. (2010). A systematic review of prospective studies on attention problems and academic achievement. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 122(4), 271–284. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.2010.01568.x>